

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kebangkrutan

2.1.1 Pengertian Kebangkrutan

Menurut Toto (2011) kebangkrutan adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenal lebih dini jika laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan.

Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian. Menurut Martin dalam Fakhrurozie (2007:18) kebangkrutan, yaitu:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)
Kegagalan dalam ekonomi artinya bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.
2. Kegagalan keuangan (*Financial Distressed*)
Pengertian *financial distressed* mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagai *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distressed*. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di Negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut.

Berdasarkan defenisi-defenisi di atas bahwa kebangkrutan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk menjalankan usaha akibat menurunnya keuangan perusahaan atau kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya.

Menurut Fakhrurozie (2007:18) kebangkrutan perusahaan dapat ditemukan beberapa tanda atau indikator manajerial dan operasional, seperti:

1. Indikator Lingkungan Bisnis
Pertumbuhan ekonomi yang rendah bisa jadi indikator yang penting pada lemahnya peluang bisnis, terlebih lagi jika di saat yang sama banyak perusahaan baru yang masuk pasar. Besarnya perusahaan tertentu bisa jadi sebab mengecilnya perusahaan lain.
2. Indikator Internal
Jika manajemen tidak bisa melakukan perkiraan bisnis dengan alat analisa apapun yang dipakai, sehingga manajemen kesulitan mengembangkan sikap proaktif. Lebih cenderung bersikap reaktif dan karena hal tersebut biasanya terlambat mengantisipasi perubahan.
3. Indikator Kombinasi
Sering terjadi perusahaan bangkrut dikarenakan interaksi ancaman yang berasal dari lingkungan bisnis dan kelemahan yang asalnya dari lingkungan perusahaan itu sendiri. Jika hal ini disebabkan oleh keduanya, maka akan membawa akibat yang lebih kompleks dibanding disebabkan oleh salah satu saja.

2.1.2 Penyebab Kebangkrutan

Kebangkrutan pada perusahaan memiliki indikator-indikator yang dapat dilihat sebelum kebangkrutan terjadi. Selain indikator-indikator yang disebutkan oleh Fahkrurozie (2007), ada beberapa penyebab kebangkrutan yang dapat diketahui, hal ini perlu diketahui oleh perusahaan untuk mengantisipasi apabila penyebab-penyebab kebangkrutan sudah mulai bermunculan.

Menurut Harjanti (2011:28) ada beberapa faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara umum, diantaranya adalah:

1. Faktor Ekonomi
Bidang ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi uang dalam keterkaitannya dengan uang luar negeri dan juga neraca pembayaran, surplus dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.
2. Faktor Sosial
Pengaruh faktor sosial terhadap kebangkrutan lebih pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan pada produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan.
3. Faktor Teknologi
Menggunakan teknologi informasi bisa menyebabkan biaya yang harus ditanggung perusahaan menjadi tinggi terutama untuk maintenance dan implementasi yang tidak direncanakan, sistemnya tidak terpadu dan manajer user kurang profesional.
4. Faktor Pemerintah
Pemerintah yang mempunyai kebijakan terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, dikenakan tarif ekspor dan impor

barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru untuk perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

5. Faktor Pelanggan

Suatu perusahaan wajib mengidentifikasi sifat konsumen, agar terhindar dari kehilangan konsumen, dan juga terciptanya peluang baru, menemukan konsumen baru dan menghindari penurunan penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

6. Faktor Pemasok

Perusahaan dan pemasok haruslah bekerja sama dengan baik dikarenakan kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembeli tergantung dari seberapa besar pemasok berhubungan dengan perdagangan bebas.

7. Faktor Pesaing

Jika suatu produk pesaing lebih diterima oleh masyarakat, maka perusahaan akan kehilangan konsumen dan hal ini akan berakibat turunnya pendapatan perusahaan, untuk itu persaingan jangan dilupakan.

Dari faktor-faktor penyebab kebangkrutan di atas, bahwa banyak sekali faktor yang menjadi indikator kebangkrutan suatu perusahaan. Faktor ini bisa dari dalam dan luar perusahaan. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan juga menjadi salah satu penyebab kebangkrutan. Hal ini banyak dilakukan oleh karyawan, kadang oleh manajer puncak dan hal ini sangat merugikan, apalagi jika kecurangan itu berhubungan dengan keuangan perusahaan.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu pencatatan akuntansi dan juga merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu periode akuntansi. Pengertian laporan keuangan menurut Riyanto (2012:327):

Merupakan dimana neraca (*balance sheets*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu dan laporan rugi dan laba (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun.

Pengertian laporan keuangan menurut Munawir (2010:5) yaitu :

Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau

menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Berdasarkan pengertian-pengertian para ahli di atas bahwa laporan keuangan adalah nilai yang menggambarkan hasil dari keuangan yang terjadi selama setahun atau jangka waktu tertentu digunakan sebagai alat ukur yang digunakan oleh perusahaan atau pihak-pihak yang berkepentingan.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2011:28) tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan. Para pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan dan menilai keuangan. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasakan perlu. Informasi ini harus faktual dan dapat diukur secara objektif.

Hanafi & Halim (2016:30), tujuan laporan keuangan dimulai dari yang paling umum, kemudian bergerak ke tujuan yang lebih spesifik adalah sebagai berikut:

1. Informasi yang Bermanfaat untuk Pengambilan Keputusan
Tujuan yang paling umum adalah bahwa pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditor dan pemakai laporan lainnya, saat ini maupun potensial (masa mendatang), untuk pembuatan keputusan investasi, kredit dan investasi semacam lainnya.
2. Informasi kedua ini menyatakan laporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk pemakai eksternal untuk memperkirakan jumlah, waktu dan ketidakpastian (yang berarti risiko) penerimaan kas yang berkaitan. Tujuan ini penting, karena investor atau pemakai eksternal mengeluarkan kas untuk memperoleh aliran kas masuk. Pemakai eksternal harus yakin bahwa ia akan

memperoleh aliran kas masuk yang lebih dari aliran kas keluar. Pemakai eksternal harus memperoleh aliran kas masuk bukan hanya yang bisa mengembalikannya aliran kas keluar (*return on investment*), tetapi juga aliran kas masuk yang bisa mengembalikannya return yang sesuai dengan risiko yang ditanggungnya. Laporan keuangan diperlukan untuk membantu menganalisis jumlah dan saat/waktu penerimaan kas (yaitu dividen, bunga) dan juga memperkirakan risiko yang berkaitan.

3. Informasi yang Bermanfaat untuk Memperkirakan Aliran Kas Perusahaan.

Penerimaan kas pihak eksternal akan ditentukan oleh aliran kas masuk perusahaan. perusahaan yang kesulitan kas akan mengalami kesulitan untuk member kas ke pihak eksternal dan dengan demikian penerimaan kas pihak eksternal akan terpengaruh.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018) PSAK No 1.3, menjelaskan bahwa:

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercaya kepada mereka.

2.2.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki banyak komponen. Komponen laporan keuangan (Warren & dkk, 2014) adalah:

1. Laporan laba rugi

Sesuai dengan namanya, jenis laporan keuangan ini berfungsi untuk membantu Anda mengetahui apakah bisnis berada dalam posisi laba atau rugi. Apabila pendapatan perusahaan lebih besar daripada beban atau biayanya, maka bisnis memperoleh laba. Sebaliknya, jika pendapatan cenderung lebih kecil dari beban atau biayanya, maka kemungkinan besar bisnis mengalami kerugian.

2. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan modal atau yang biasa disebut *Capital Statement* dalam istilah akuntansi merupakan jenis laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai perubahan modal atau ekuitas perusahaan dalam periode tertentu. Laporan perubahan modal ini berfungsi untuk menunjukkan seberapa besar perubahan modal yang terjadi dan apa yang menyebabkan perubahan tersebut terjadi.

3. Neraca

Neraca adalah jenis laporan keuangan ini menyajikan akun-akun aktiva, kewajiban, dan modal dalam satu periode. Neraca biasanya terdiri dari dua bentuk, yaitu bentuk skontro/horizontal (*account form*)

dan bentuk vertikal/stafel (*report form*). Nilai modal pada neraca merupakan nilai yang tercatat pada Laporan Perubahan Modal. Keseimbangan pada neraca dapat tercapai karena pada Laporan Perubahan Modal sudah terdiri dari pendapatan dan biaya yang tercatat pada Laporan Laba-Rugi.

4. Laporan arus kas
 - a. Aktivitas operasi
 - b. Aktivitas investasi
 - c. Aktivitas pendanaan.

2.3 Metode Analisis Laporan Keuangan

Untuk memperoleh ukuran-ukuran, hubungan, ataupun informasi lainnya yang dapat digunakan untuk menilai posisi keuangan perusahaan dan membantu proses pengambilan keputusan diperlukan analisis laporan keuangan. Menurut Munawir (2010:36), terdapat dua metode analisis yang digunakan oleh setiap analisis laporan keuangan, yaitu :

1. Analisa Horizontal
Analisa Horizontal yaitu analisa dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode ini disebut juga metode analisa dinamis.
2. Analisa Vertikal
Analisa Vertikal yaitu analisa laporan keuangan yang hanya meliputi satu periode saja dengan membandingkan antara pos yang satu dengan yang lainnya sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Metode ini juga disebut metode analisa statis.

Teknik dalam analisis laporan keuangan menurut Harahap (2011:217) adalah:

1. Teknik Komparatif
Metode ini digunakan dengan memanfaatkan angka-angka laporan keuangan dan membandingkannya dengan angka-angka laporan keuangan lainnya.
2. Analisis Trend (*Trend Analysis*)
Rasio adalah gambaran situasi perusahaan pada suatu waktu tertentu dan dari gambaran ini sebenarnya dapat dibayangkan kecenderungan (tren) situasi perusahaan di masa yang akan datang melalui gerakan yang terjadi pada masa lalu sampai masa kini. Analisis ini harus menggunakan teknik perbandingan laporan keuangan beberapa tahun dan dari sini digambarkan trennya. Tren analisis ini biasanya dibuat melalui grafik.
3. *Common Size Financial Statement*

Common Size Financial Statement merupakan metode analisis yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk prestasi. Prestasi itu biasa dikaitkan dengan suatu jumlah yang dinilai penting misalnya asset untuk neraca, penjualan untuk laba rugi.

4. *Index Time Series*

Dalam teknik ini dihitung indeks dan digunakan untuk mengkonversikan angka-angka laporan keuangan. Biasanya ditetapkan tahun dasar diberi indeks 100. Beranjak dari tahun dasar ini, dibuat indeks tahun-tahun lainnya sehingga dapat dibaca dengan mudah perkembangan angka-angka laporan keuangan perusahaan tersebut pada periode lain.

5. Rasio Laporan Keuangan

Rasio laporan keuangan adalah perbandingan antara pos-pos tertentu dengan pos lain yang memiliki hubungan signifikan (berarti). Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya.

6. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Analisis sumber dan penggunaan kas dilakukan menggunakan laporan keuangan dua periode. Laporan ini dibandingkan dan dilihat mutasinya. Setiap mutasi mempengaruhi pos lainnya.

2.3.1 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk menilai kinerja keuangan pada tahun berjalan dan mengetahui perubahan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Perusahaan mengetahui langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Tujuan Analisa menurut Munawir (2010:31) adalah:

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan analisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan mendukung keputusan yang akan diambil.

Dari uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa tujuan analisis laporan keuangan yaitu memberikan informasi yang lebih terperinci dari laporan keuangan yang digunakan sebagai alat untuk melihat kondisi posisi keuangan perusahaan.

2.4 Analisis Altman Z-Score

Altman Z-score (bankruptcy model) dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Dengan kata lain, *Altman Z-score* dipergunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Menurut Hanafi & Halim dalam (Iflaha, 2008), rumus *Altman Z-Score* untuk perusahaan yang telah *go public* sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan:

X_1 = *Working Capital to Total Assets* (Modal Kerja/Total Aset)

X_2 = *Retained Earning to Total Assets* (Laba Ditahan/Total Aset)

X_3 = *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets*
(Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/Total Aset)

X_4 = *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* (Total ekuitas/Nilai Total Utang)

X_5 = *Sales to Total Assets* (Penjualan/Total Aset)

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

1. *Z-Score* > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
2. Nilai $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ berada di daerah abu-abu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
3. *Z-Score* < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

Jika perusahaan tidak *go-public*, maka nilai pasar menggunakan nilai ekuitas sebagai salah satu komponen variabel bebasnya, dan kemudian mengembangkan model diskriminan kebangkrutan, dan memperoleh model sebagai berikut ini.

$$Z\text{-Score} = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,42X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan:

X_1 = *Working Capital to Total Assets* (Modal Kerja/Total Aset)

X_2 = *Retained Earning to Total Assets* (Laba Ditahan/Total Aset)

X_3 = *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets*
(Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/Total Aset)

X_4 = *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* (Total ekuitas/Nilai Total Utang)

X_5 = *Sales to Total Assets* (Penjualan/Total Aset)

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

1. $Z\text{-Score} > 2,90$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
2. Nilai $1,20 < Z\text{-Score} < 2,90$ berada di daerah abu-abu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
3. $Z\text{-Score} < 1,20$ dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

Analisis *Altman Z-score* bermanfaat bagi perusahaan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan dan kelanjutan usahanya. Semakin awal suatu perusahaan memperoleh peringatan kebangkrutan, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan. Pada laporan akhir ini, penulis menggunakan model persamaan linear karena ketiga perusahaan yang akan di analisis termasuk perusahaan *go public*.